

BAB 7 PENUTUP

7.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan dalam BAB 4—6, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pemarkah temporal dalam novel detektif klasik berbahasa Inggris dapat mengungkapkan makna pragmatik, baik yang berbentuk eksplikatur maupun implikatur. Berdasarkan potensinya dalam mengungkapkan kedua jenis makna tersebut, penggunaan pemarkah temporal dalam novel detektif klasik juga dapat berfungsi sebagai pengungkap struktur naratif dan pola penceritaan novel detektif klasik.

Eksplikatur yang dihasilkan oleh penggunaan pemarkah temporal mencakupi eksplikatur dasar dan eksplikatur interaksional. Eksplikatur dasar dari suatu pemarkah temporal adalah makna yang terdiri atas makna dasar yang berupa aksionalitas, aspektualitas, atau kekalaan, ditambah dengan informasi kontekstual yang berupa (i) identifikasi acuan, (ii) pengawataksaan makna, atau (iii) pengayaan isi proposisi. Informasi kontekstual tersebut diperoleh berdasarkan pengetahuan pembaca tentang dunia yang tersimpan dalam entri ensiplopedis atau dari ko-teks yang mengikuti dan mendahului pemarkah temporal tersebut. Satuan bahasa yang dapat menghasilkan eksplikatur dasar temporalitas adalah tuturan yang berupa klausa finit yang mengandung pemarkah aksionalitas, aspektualitas, dan kekalaan dengan pola tertentu, seperti yang terdapat dalam Tabel (4.1) halaman 76, dan Tabel (4.3) halaman 82, dalam BAB 4. Pola tersebut menunjukkan hubungan antara aksionalitas, aspektualitas, dan kekalaan yang takbertelingkah (*compatible*).

Eksplikatur interaksional adalah makna temporal yang dihasilkan oleh interaksi dari beberapa pemarkah temporal ditambah dengan informasi kontekstual. Eksplikatur interaksional dihasilkan oleh pelanggaran sifat kebertelingkahan dari tipe klausa, aspek, kala, dan keterangan temporal, dalam

sebuah tuturan. Sebagai contoh, tipe klausa keadaan yang memiliki ciri kewaktuan internal homogen dan atelis bertelingkah dengan keterangan temporal yang mengungkapkan makna pungtual. Namun, apabila kedua pemarkah temporal tersebut hadir dalam satu tuturan, seperti dalam ‘*Then in an instant it was all clear to me.*’ (H:136), makna temporal yang diungkapkan oleh tuturan tersebut adalah eksplikatur interaksional yang berupa penggambaran makna inkoatif, yaitu mempersepsi tipe situasi keadaan seolah-olah memiliki titik awal, seperti tipe situasi dinamis. Rumusan eksplikatur interaksional secara mendetail dapat dilihat dalam Tabel (4.2) halaman 80 dan Tabel (4.5) halaman 89 dalam BAB 4.

Implikatur yang dihasilkan oleh penggunaan pemarkah temporal adalah makna lain yang dihasilkan secara implisit atas penggunaan pemarkah temporal tersebut dalam konteks tertentu. Implikatur tersebut diperoleh berdasarkan eksplikatur yang diungkapkan oleh pemarkah temporal tersebut dan dihubungkan dengan konteks yang dapat diakses oleh pembaca. Berdasarkan hasil analisis data, penggunaan pemarkah temporal dapat menghasilkan implikatur yang antara lain berupa penggambaran perubahan peri keadaan, urutan peristiwa, hubungan antara durasi peristiwa dan durasi penceritaan, dan penonjolan bagian peristiwa.

Berdasarkan eksplikatur dan implikatur tersebut, penggunaan pemarkah temporal dalam dua novel yang diteliti dapat berfungsi mengungkapkan struktur naratif yang berupa penggambaran perbedaan peristiwa dan eksistensi, relasi urutan, relasi kecepatan, relasi kekerapan, pelataran, perbedaan bentuk penceritaan dan fokalisasi, serta menggambarkan posisi narator terhadap cerita. Kemampuan pemarkah temporal dalam mengungkapkan fungsi-fungsi tersebut membuktikan bahwa pemarkah temporal memiliki fungsi tekstual dan fungsi ekspresif, seperti yang dikemukakan oleh Fleischman (1990). Berdasarkan fungsi tersebut, pemarkah temporal di dalam dua novel yang diteliti juga dapat digunakan untuk mengungkapkan formula penceritaan novel detektif klasik. Perampatan mengenai fungsi pemarkah temporal dalam *The Hound of the Baskervilles* dan *Nemesis* adalah sebagai berikut.

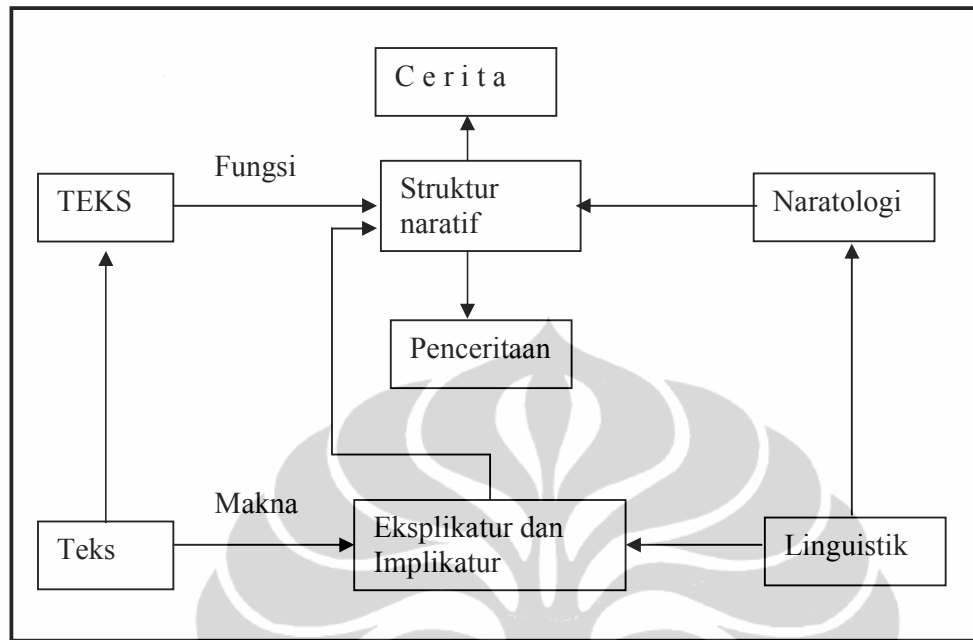
- (1) Kala berfungsi dalam mengungkapkan urutan ikonis dalam penceritaan tindak penyelidikan dan urutan analepsis dalam penceritaan tindak kejahatan. Cara penceritaan tindak penyelidikan dengan urutan ikonis

tersebut menghasilkan efek kontekstual yang berupa penceritaan yang sederhana dan wajar. Efek tersebut merupakan ciri yang harus ada dalam novel detektif klasik. Sebaliknya, cara penceritaan yang bersifat analeptis menghasilkan efek kontekstual tertentu, yaitu tindak kejahatan sudah selesai pada saat tindak penyelidikan dimulai.

- (2) Kala juga dapat mengungkapkan perbedaan modus komunikasi. Kala dengan modus komunikasi fiktif digunakan oleh narator dalam menceritakan peristiwa dan eksistensi dalam bentuk penceritaan naratif murni dan laporan naratif. Penceritaan seperti itu menunjukkan bahwa narator menggunakan fokusasi eksternal sehingga pembaca memperoleh informasi dari sudut pandang narator. Sebaliknya, kala dalam modus komunikasi faktual digunakan oleh narator dalam menceritakan tuturan detektif dan tokoh lain dalam bentuk penceritaan langsung. Cara tersebut menghasilkan penceritaan dari sudut pandang detektif dan para tokoh atau penceritaan itu menggunakan fokusasi internal.
- (3) Keterangan temporal, selain berfungsi sebagai WT, juga berfungsi menghubungkan peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain secara temporal, baik dalam aras penceritaan yang sama maupun dalam aras penceritaan yang berbeda. Fungsi tersebut sangat penting untuk merekonstruksi penggalan-penggalan informasi tentang tindak kejahatan menjadi rangkaian peristiwa yang utuh.
- (4) Keterangan temporal juga berperan dalam mengungkapkan repetisi. Penceritaan repetitif tersebut digunakan untuk menghasilkan efek penonjolan bagian cerita tertentu sebagai petunjuk yang benar maupun yang mengecoh pembaca.
- (5) Tipe klausa tertentu bersama dengan aspek imperfektif digunakan untuk menonjolkan bagian peristiwa dengan cara memperlambat penceritaan peristiwa tersebut.
- (6) Tuturan yang berupa tipe klausa keadaan murni dan tipe klausa habitual berfungsi mengungkapkan eksistensi sebagai petunjuk yang mengelilingi tindak kejahatan. Penceritaan eksistensi dalam novel detektif klasik tidak

sekedar berfungsi melatari penceritaan peristiwa tertentu, tetapi merupakan elemen yang ditonjolkan. Oleh karena itu, di dalam novel detektif klasik kedua jenis klausa tersebut sebagian besar berupa klausa utama (*independent clause*) dan membentuk paragraf deskriptif. Efek dari penceritaan seperti itu adalah jalan cerita berhenti atau penceritaan berkesan lamban. Cara ini ditempuh agar pembaca memberi perhatian yang lebih besar pada bagian eksistensi tersebut.

Penelitian ini juga menghasilkan suatu model analisis untuk kajian stilistik naratif. Analisis dimulai dari data mentah (*raw data*) yang berupa *Teks*. Data tersebut dapat dipecah-pecah menurut alat kebahasaan yang akan di analisis. Di dalam penelitian ini, *Teks* dipecah-pecah ke dalam satuan analisis data terkecil, yaitu tuturan yang berupa klausa finit karena satuan data itulah yang mengandung pemarkah temporal. Tujuan analisis dalam aras *Teks* tersebut adalah menemukan makna suatu alat kebahasaan yang digunakan di dalam *Teks* naratif. Makna yang diperoleh dari penggunaan suatu alat kebahasaan adalah makna pragmatik, bukan makna semantis. Makna pragmatik terdiri atas dua jenis, yaitu eksplikatur dan implikatur. Analisis *Teks* tersebut merupakan analisis di dalam ranah linguistik. Analisis selanjutnya adalah analisis tentang TEKS, yaitu suatu peristiwa komunikasi. Di dalam stilistik naratif, peristiwa komunikasi atau TEKS terdiri atas dua tipe. Yang pertama adalah peristiwa komunikasi yang dilakukan oleh narator kepada penerima cerita (*narrate*) dan yang kedua adalah peristiwa komunikasi yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita. Di dalam TEKS terdapat dua aras, yaitu aras cerita dan aras penceritaan. Hubungan keduanya ditentukan oleh struktur naratif, yang antara lain terdiri atas relasi waktu, bentuk penceritaan, fokalisasi, penokohan, dan pengungkapan latar. Tujuan analisis dalam TEKS adalah menemukan fungsi suatu alat kebahasaan dalam mengungkapkan struktur naratif tersebut. Di dalam aras ini, analisis data dilakukan dengan menggunakan ilmu naratologi. Gambaran model penelitian stilistik naratif tersebut dapat dilihat dalam Bagan (7) berikut.



Bagan 7 Model Penelitian Stilistik Naratif

7.2 Masalah yang Masih Perlu Diteliti

Penelitian ini memiliki lingkup masalah yang terbatas, yaitu hanya meneliti fungsi pemarkah temporal dalam novel detektif klasik. Untuk membuktikan apakah penggunaan pemarkah temporal dalam jenis teks naratif yang lain juga menghasilkan makna dan fungsi yang sama dalam mengungkapkan struktur naratif, perlu dilakukan suatu penelitian lanjutan. Penelitian serupa dapat dilakukan dengan menggunakan jenis teks yang berhubungan dengan humor, politik, jatina (*gender*), dan lain-lain. Selain itu, penelitian alat kebahasaan lain yang digunakan dalam novel detektif klasik juga diperlukan untuk menentukan ciri-ciri kebahasaan yang terdapat dalam *genre* novel detektif klasik. Penggunaan unsur bahasa seperti modalitas, pilihan kata, metafora, dan kategori fatis yang terdapat dalam novel detektif klasik merupakan topik penelitian yang akan melengkapi hasil temuan disertasi ini. Selain dua masalah di atas, diperlukan penelitian lanjutan mengenai stilistik naratif untuk membuktikan apakah model penelitian seperti yang terdapat dalam Bagan (7) di atas dapat diikuti atau tidak.